BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan sejak dini agar dapat berkembang secara optimal. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan. Anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Selain itu, anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, unik, imajinatif, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan makhluk sosial dimana pada masa ini merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Anak usia dini perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya, dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan. Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila

kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman serta nyaman secara psikologis. Selain itu, anak membangun pengetahuannya sendiri, yaitu anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk selalu belajar sambil bermain.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentan usia perkembangan manusia. Menurut Montessori dalam Hainstock (1999: 10-11) menyatakan bahwa pada masa keemasan anak usia dini merupakan periode sensitif, pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan lingkungan.

Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana dinyatakan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan, dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik. Taman Kanak-kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak. Pembinaan kemampuan akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar. Alur pemikiran tersebut

tidak selalu sejalan dan terimplementasikan dalam praktik kependidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia.

Pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan akademik dari Sekolah Dasar ke Taman Kanak-kanak saat ini terjadi dimana-mana, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Banyak lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang seringkali mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan konsep akademik, diantaranya adalah tes membaca, menulis, dan berhitung.

Gejala-gejala atau peristiwa praktik pendidikan seperti itu mendorong lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak berlomba mengajarkan kemampuan akademik dengan mengadopsi pola-pola pendidikan di Sekolah Dasar. Akibatnya tidak jarang Taman Kanak-kanak yang seharusnya menjadi taman yang indah, tempat bermain, dan berteman banyak beralih fungsi menjadi Sekolah Taman Kanak-kanak. Dimana anak telah diberikan pelajaran akademik diantaranya adalah membaca, menulis, dan berhitung.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahun dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka akan lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Seseorang yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan ketika seorang anak melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Disamping itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi kenyataannya bahwa banyak orang dewasa dan anak-anak belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Rendahnya minat membaca pada anak berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan tingkat pemahaman. Maka dari itu, perlu diberikan pembelajaran membaca permulaan sejak dini. Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca.

Membaca permulaan merupakan suatu upaya untuk memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak untuk bisa membaca, yaitu dengan cara membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk gemar membaca. Kemempuan membaca yang dimiliki oleh seseorang tidak diperoleh secara instinktif atau diturunkan secara genetika. Kemempuan membaca harus diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan sedini mungkin.

Pembelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak, bisa dilakukan dengan cara bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, dan materi yang diberikan sebaiknya bersifat sederhana akan tetapi berbobot dan mengena pada anak. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan bisa meciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak akan merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pengajaran membaca permulaan hendaknya mampu menjadi perantara dengan guru sebagai pembimbing untuk bisa mengantarkan peserta didik sampai ditujuan yaitu mampu membaca. Akan tetapi, dengan kemampuan membaca yang rendah tidak tertutup kemungkinan bahwa minat membaca yang dimilikipun rendah.

Rendahnya minat membaca pada anak-anak terlihat di Taman Kanak-kanak Bhakti Pertiwi Selodoko kelompok B yang berjumlah 30 anak, ditunjukkan dari sikap anak yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar membaca, anak terlihat cepat bosan dalam belajar membaca, konsentrasi anak yang rendah menyebabkan anak cepat mengalihkan perhatiannya, seperti bermain sendiri dengan teman saat belajar, beranjak dari tempat duduk dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan dalam kegiatan belajar membaca kurang menarik bagi anak. Sehingga anak cenderung cepat bosan dan malas-malasan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen.

Salah satu cara yang paling tepat untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini adalah dengan bermain. Menurut Conny (2007: 19) pendidikan bagi anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikkan. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajah dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya hingga mampu melakukannya. Sehingga belajar sambil bermain bagi anak usia dini merupakan prasayarat yang sangat penting.

Sedangkan menurut Mayesty (1990: 196-197) bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ini mereka

ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Melihat kondisi seperti ini penulis mencoba menawarkan solusi untuk membantu meringankan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B, yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Bahasa di TK Bhakti Pertiwi Selodoko Ampel Boyolali Tahun 2011".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Bhakti Pertiwi Selodoko Ampel Boyolali masih rendah.
2. Masih minimnya media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan kurang menarik.
4. Belum diterapkannya metode permainan bahasa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode permainan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada permainan kata.
2. Kemampuan membaca permulaan dibatasi dalam lingkup perkembangan keaksaraan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalah sebagai berikut:

Apakah penggunaan metode permainan bahasa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelompok B TK Bhakti Pertiwi Selodoko Ampel Boyolali Tahun 2011.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan metode permainan bahasa untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia TK.
2. Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode permainan bahasa pada siswa kelompok B TK Bhakti Pertiwi Selodoko Tahun 2011.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik anak usia dini untuk dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode permainan bahasa.

2. Secara praktis

   a. Bagi guru

      a) Menambah pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan diri.

      b) Dengan menggunakan metode baru, yaitu metode permainan bahasa akan memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik.

      c) Sebagai sumber inspirasi bagi guru dalam rangka meningkatkan prestasi anak didik.

      d) Sebagai tolak ukur dalam melakukan proses pembelajaran.

   b. Bagi anak

      a) Mengembangkan kemampuan membaca, dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui bentuk gambar dan permainan.

      b) Melatih kelenturan motorik halus anak melalui berbagai bentuk permainan dalam rangka mempersiapkan anak mampu membaca.

      c) Melatih kemampuan motorik kasar anak melalui berbagai bentuk permainan yang melibatkan fisik dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca.

c. Bagi sekolah

Sebagai acuan perencanaan untuk meningkatkan kemajuan TK dalam rangka meningkatkan prestasi dan lulusan yang berkualitas.